

## BAB II

### KONSEP PENDIDIKAN SHALAT ANAK

#### A. Pengertian Shalat

Shalat menurut pengertian bahasa adalah doa.<sup>1</sup> Pengertian ini antara lain terlihat dalam firman Allah:

...وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ... (التوبة : 103)  
“...dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka.”<sup>2</sup>(At-Taubah: 103)

Secara istilah syara' shalat adalah aktivitas ibadah seorang hamba yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan”.<sup>3</sup>

Ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak menyebutkan perintah shalat dengan kata “*aqimi*” yang berarti dirikanlah. Arti mendirikan shalat disini menurut Abdul Manan bin H. Muhammad Sobari adalah menyempurnakan rupa (bentuk) shalat yang lahir (memenuhi semua syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya) serta mewujudkan jiwa dan hakikat shalat (yakni, menghadapkan jiwa kepada Allah SWT. dengan khusuk, ikhlas, serta merasa butuh kepadanya) dalam rupa shalat yang lahir.<sup>4</sup> Shalat yang seperti ini sulit untuk tercapai secara langsung, akan tetapi perlu dilakukan secara bertahap dengan ketekunan dan sungguh-sungguh.

---

<sup>1</sup> Rahman Ritonga dan Zainudin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 87

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-AR, 2004), hlm. 204.

<sup>3</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 53.

<sup>4</sup> Abdul Manan bin H. Muhammad Sobari, *Jangan Asal Shalat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), 15.

Al-Hafidz Qatbuddin al-Asqalani dalam buku *The Spirit of Shalat* yang diterjemahkan oleh Dedy W. Sanusi menjelaskan, kenapa shalat diberi nama shalat?<sup>5</sup> Jawabannya adalah:

Pertama: berasal dari kata "*tashliyah*" yang bermakna meluruskan, berasal dari ucapan mereka: "*shalaitu al-uda bi al-nar*", artinya: saya meluruskan kayu dengan api, seolah-olah shalat meluruskan manusia dari kebengkokan karena melanggar aturan Allah SWT.

Kedua: dari kata "*al-shilah*" yang berarti hubungan hamba dengan Tuhannya ketika dia taat kepada-Nya dengan mengerjakan shalat, karena dengan shalatlah hubungan itu tersambung, dan dengan meninggalkan shalat dia terputus. Sebagaimana arti dari hadits nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Sufyan dia berkata, saya mendengar Jabir berkata, Saya mendengar Nabi SAW bersabda: "*Sungguh, yang memisahkan antara seorang laki-laki dengan kesyirikan dan kekufuan adalah meninggalkan shalat.*"<sup>6</sup>

Ketiga: bahwa dengan meninggalkan shalat seseorang sampai ke neraka.

Keempat: bahwa dengan melaksanakan shalat seseorang sampai ke surga. Diriwayatkan dari Ali ra., beliau berkata: "*tahukah kalian kenapa shalat di namakan "shalat"?*" mereka menjawab: tidak wahai *amir al-mukminin*. Beliau menjelaskan: *karena dengan shalat seseorang sampai ke surga.*"

---

<sup>5</sup> Al-Hafidz Qatbuddin al-Asqalani, *The Spirit of Shalat*, terj. Dedy W. Sanusi (Jakarta: Tufia Media, 2010), 19-20.

<sup>6</sup> Muslim bin al-H}ujja> Abu> al-H}usein al-Qushayri> al-Naisa>bu>ri, *S}a>hi>h Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi) I, hlm. 88.

Kelima: jika seorang hamba berdiri dalam shalat, dia menghadapkan wajahnya dengan wajah Allah. Diriwayatkan oleh Imam Muslim "*Apabila kamu sedang shalat, maka janganlah meludah ke arah depan, karena Allah berada di hadapanmu ketika kamu sedang shalat.*"<sup>7</sup> Diriwayatkan dari Abi Salamah Ibn Abdirrahman ra. bahwa beliau berkata yang artinya: *shalat di namakan shalat karena seorang hamba menghadapkan wajahnya kepada Allah SWT.*

Keenam: dinamakan shalat karena Allah merawat orang ini dengan janji pasti member nikmat-nikmat ketika shalat dilaksanakan, sebagaimana arti dari firman Allah SWT. "*dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. (Thaaha: 132)*"<sup>8</sup>

## **B. Sejarah Pensyariaan Shalat**

Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT. juga merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat, akan tetapi shalat adalah amalan seorang hamba yang pertama kali dihisab.<sup>9</sup> Shalat yang diwajibkan adalah lima waktu dalam sehari semalam. Orang Islam tidak memperselisihkan kewajiban shalat ini. Tidak ada shalat lain yang diwajibkan kecuali karena nadzar.<sup>10</sup> Hal ini berdasarkan hadits riwayat Ahmad dari Anas ra. yang artinya:

*(AHMAD - 13313) Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdul Malik telah menceritakan kepada kami Nuh bin Qais Al Hudani telah menceritakan kepada kami Khalid bin Qais dari Qatadah dari Anas berkata;*

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 852.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-AR, 2004), hlm. 322.

<sup>9</sup> Muhammad bin Umar bin salim Bazamul, *Ensiklopedi Tarjih Masalah Thaharah dan Shalat*, (Jakarta: Darus sunnah Press), hlm. 160.

<sup>10</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 534.

seorang laki laki datang kepada Nabi SAW. bertanya, Wahai Rasulullah, kabarkan kepadaku, shalat apa yang Allah fardlukan untukku?". Rasulullah SAW menjawab, "Allah mewajibkan hamba-Nya shalat lima waktu". Laki laki itu bertanya, "apakah sebelum atau sesudah itu ada fardlu yang lain?". Rasulullah SAW. bersabda: "Allah mewajibkan hamba-Nya shalat lima waktu", beliau mengulanginya tiga kali. Laki-laki itu berkata; Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, saya tidak akan menambah atau mengurangi sedikitpun. (Anas bin Malik Radliyallahu'anhu) berkata; maka Nabi SAW. bersabda: "Dia masuk surga, jika ia jujur."<sup>11</sup>

Shalat lima waktu diwajibkan sejak malam *isra'* dan *mi'raj*. Pada awalnya diwajibkan lima puluh shalat, kemudian diringankan hingga akhirnya menjadi lima kali sehari semalam,<sup>12</sup> dan ini wajib ditunaikan oleh setiap muslim laki-laki dan perempuan. Rasulullah SAW. bersabda yang artinya:

(AHMAD - 12047) : *Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Musa telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah telah mengabarkan kepada kami Tsabit Al-Bunani dari Anas bin Malik ra., Rasulullah SAW. bersabda: "Didatangkan kepadaku Buraq yaitu hewan putih tinggi yang lebih tinggi dari keledai dari lebih pendek dari kuda, yang bisa meletakkan kakinya sejauh pandangannya, saya menaikinya dan berjalan bersamanya hingga sampai di Baitul Maqdis, lalu saya mengikatnya dengan tali yang biasa dipakai oleh para Nabi, kemudian saya masuk ke Baitul Maqdis dan shalat di dalamnya dua rakaat, kemudian saya keluar hingga Jibril as. datang kepadaku dengan membawa satu bejana arak dan satu bejana susu, maka saya memilih susu. Jibril as. berkata; Tuan telah memilih kesucian, kemudian Buraq tersebut membawaku naik menuju langit dunia. Jibril as. memohon pintu langit dibukakan, ia pun ditanya: siapa kamu?, ia menjawab; saya Jibril, ia ditanya lagi; siapa bersamamu?, Jibril menjawab; dia Muhammad, dia ditanya lagi; apakah dia diutus kepada-Nya?, Jibril menjawab; ia telah diutus kepada-Nya, maka langit itu terbuka untuk kami, dan tiba-tiba saya bertemu dengan Adam as., ia menyambutku serta mendoakan kebaikan untukku, kemudian Buraq itu membawa kami naik menuju langit yang kedua. Jibril as. memohon agar pintu langit kedua dibuka, dan ditanya: siapa kamu?, Jibril as. menjawab; saya Jibril, lalu ditanya: dan siapa bersamamu?, Jibril menjawab: dia Muhammad, ia ditanya lagi: apakah dia diutus kepada-Nya? Jibril menjawab: dia diutus kepada-Nya, Nabi SAW. bersabda: maka pintu langit kedua di bukakan untuk kami dan tiba-tiba kami bertemu dengan kedua sepupuku Yahya bin Zakaria dan Isa bin Maryam, keduanya menyambutku serta mendoakan kebaikan untukku, lalu Buraq membawa kami naik menuju langit yang ketiga, Jibril as.*

<sup>11</sup> Lidwa Pusaka i, *Kitab 9 Imam Hadits* (Software).

<sup>12</sup> Muhammad bin Umar bin salim Bazamul, *Ensiklopedi Tarjih Masalah Thaharah dan Shalat*, (Jakarta: Darus sunnah Press), hlm. 155.

memohon agar pintu langit ketiga dibuka, maka ia ditanya: siapa kamu?, Jibril as. menjawab: saya Jibril, ia ditanya lagi: siapa bersamamu?, ia menjawab: dia Muhammad Rasulullah SAW., ia ditanya lagi: apakah ia telah diutus kepada-Nya?, ia berkata: ia telah diutus kepada-Nya, maka pintu akhirnya pintu langit ketiga dibukakan untuk kami, dan tiba-tiba saya bertemu dengan Yusuf as., ternyata dia diberi separuh ketampanan seluruh manusia, ia menyambutku serta mendoakan kebaikan untukku, kemudian Buraq membawa kami naik menuju langit keempat, Jibril as. memohon agar pintu langit ketujuh dibuka, ia ditanya: siapa kamu?, Jibril as. menjawab: saya Jibril, ia ditanya lagi: siapa bersamamu?, ia menjawab: dia Muhammad, ia ditanya lagi: apakah dia diutus kepada-Nya?, Jibril as. menjawab: ia diutus kepada-Nya, akhirnya pintu langit keempat dibuka untuk kami, tiba-tiba saya bertemu dengan Idris as., ia menyambutku serta mendoakan kebaikan untukku, kemudian ia berkata: Allah Azza wa Jalla berfirman, "Dan kami Telah mengangkatnya ke martabat yang Tinggi" (Maryam: 57), kemudian buraq membawa kami naik menuju langit kelima, Jibril as. agar pintu langit kelima dibuka, ia ditanya: siapa kamu?, Jibril as. menjawab: saya Jibril, ia ditanya lagi: siapa bersamamu?, ia menjawab: dia Muhammad, ia ditanya lagi: apakah ia diutus kepada-Nya?, Jibril as. menjawab: dia diutus kepada-Nya, akhirnya pintu langit kelima dibuka untuk kami dan tiba-tiba kami bertemu dengan Harun, ia menyambutku serta mendoakan kebaikan untukku, kemudian Buraq membawa kami naik menuju langit keenam, Jibril as. memohon agar pintu langit keenam dibuka, ia ditanya: siapa kamu?, Jibril as. menjawab: saya Jibril, ia ditanya lagi: siapa bersamamu?, Jibril as. menjawab: dia Muhammad, ia ditanya lagi: apakah ia diutus kepada-Nya? Jibril as. menjawab: ia diutus kepada-Nya, maka akhirnya pintu langit keenam dibukakan untuk kami dan tiba-tiba kami bertemu dengan Musa as., ia menyambutku serta mendoakan kebaikan untukku, kemudian Buraq membawa kami naik menuju langit ketujuh, Jibril as. memohon agar pintu langit ketujuh dibuka, maka ia ditanya: siapa kamu? Jibril menjawab: saya Jibril, ia ditanya lagi: siapa bersamamu?, Jibril menjawab: dia Muhammad, ia ditanya lagi: apakah ia diutus kepada-Nya?, Jibril menjawab: ia diutus kepada-Nya, akhirnya pintu langit ketujuh dibuka untuk kami, tiba-tiba saya bertemu dengan Ibrahim as. yang menyandarkan punggungnya di Baitul Makmur, pada setiap harinya tujuh puluh ribu malaikat memasukinya, lalu mereka tidak kembali lagi, yakni setiap hari tujuh puluh ribu malaikat yang masuk adalah pendatang baru, kemudian Buraq tersebut pergi bersamaku menuju sidrotul muntaha yang lebar dedaunannya seperti telinga gajah, dan besar buahnya seperti tempayan besar, tatkala perintah Allah memenuhi sidrotul muntaha, dia berubah dan tidak ada seorangpun dari makhluk Allah yang bisa menjelaskan sifat-sifat sidratul muntaha karena begitu indahnya, Nabi SAW. bersabda: Allah azza wa Jalla memberi wahyu kepadaku serta mewajibkanku shalat lima puluh kali dalam sehari semalam. Lalu saya turun hingga saya bertemu Musa as., ia bertanya: apa yang diwajibkan Tuhanmu atas umatmu?. Nabi SAW. bersabda: lima puluh kali shalat dalam sehari semalam, kembalilah kepada Tuhanmu dan mohonlah keringanan kepada-Nya karena

sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melakukan hal itu, dan sesungguhnya saya telah menguji Bani Israil dan mengetahui bagaimana kenyataannya, Nabi SAW. bersabda: lalu saya kembali kepada Tuhanku azza wa jalla dan aku berkata: wahai Tuhanku berilah keringanan untuk umatku, maka Dia mengurangi lima shalat, lalu saya turun kepada Musa dan ia bertanya: apakah kamu telah melakukannya?, saya berkata: Tuhanku telah memberikan keringanan dengan mengurangi lima shalat, Musa berkata; umatmu tidak mampu melakukan hal itu, kembalilah kepada Tuhanmu dan mohonlah kepada-Nya keringanan untuk umatmu, saya selalu mondar-mandir antara Tuhanku dengan Musa as. dan Allah Ta`ala memberi keringanan kepadaku dengan mengurangi lima shalat demi lima shalat secara berurutan hingga Dia berfirman: "Wahai Muhammad sesungguhnya aku tetapkan kepadamu shalat lima waktu dalam sehari semalam yang setiap shalat mempunyai sepuluh derajat, maka yang demikian itu setara lima puluh shalat, dan barangsiapa yang berniat melakukan suatu kebaikan namun ia tidak dapat melaksanakannya maka ditulis satu kebaikan untuknya, dan jika ia melaksanakannya maka ditulis untuknya sepuluh kebaikan, sebaliknya barang siapa yang berniat melakukan suatu kejelekan namun ia tidak melaksanakannya maka tidak ditulis kejelekan atasnya sama sekali, dan jika ia melakukannya, ditulis atasnya satu kejelekan, lalu saya turun hingga saya bertemu dengan Musa as., saya memberitahukan kepadanya hal tersebut, ia menegur: kembalilah kepada Tuhanmu dan mohonlah keringanan kepada-Nya untuk umatmu karena sesungguhnya mereka tidak mampu hal tersebut, maka Rasulullah SAW. bersabda: sungguh saya berulang kali kembali kepada Tuhanku hingga saya malu (untuk mohon keringanan kepada-Nya)."<sup>13</sup>)

Shalat adalah perintah Allah yang telah ditentukan waktunya. Firman

Allah:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى عَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا (الاسراء: 78)

“Dirikanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam (dan laksanakan pula shalat) subuh. Sungguh shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)”(Al-Isra’:78)<sup>14</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah telah mewajibkan shalat dan menentukan waktu-waktunya. Pembagian waktu shalat wajib oleh Allah didesain dengan pembagian yang penuh dengan nilai edukatif (pendidikan) dan

<sup>13</sup> Lidwa Pusaka i, *Kitab 9 Imam Hadits* (Software).

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-AR, 2004), hlm. 291.

estetis (keindahan).<sup>15</sup> Dengan shalat seorang hamba dalam sehari semalam diwajibkan untuk selalu ingat kepada Tuhannya. Yaitu dimulai dengan shalat subuh, dimana sebelum beraktifitas harus menghadap kepada Tuhannya terlebih dahulu, dengan kesadaran bahwa aktifitas yang akan dia lakukan adalah semata karena menjalankan perintah-Nya. Kemudian diakhiri dengan shalat isyak, setelah seharian beraktifitas seorang hamba diwajibkan menghadap kembali kepada Tuhannya dengan penuh rasa syukur dan mohon ampun, serta mohon perlindungan kepada Allah dari gelapnya malam.

### C. Kedudukan dan Keutamaan Shalat

Shalat merupakan ibadah khusus yang dilakukan seorang hamba kepada Penciptanya sebagai wujud keimanan dan ketakwaan. Allah SWT. dengan kasih dan sayang-Nya memberikan sarana kepada hamba-Nya untuk selalu berkomunikasi dengan menyembah-Nya lima kali dalam sehari semalam.<sup>16</sup>

Shalat memiliki kedudukan istimewa, yang tidak tertandingi dan tidak dimiliki oleh ibadah-ibadah lainnya. Shalat adalah tiang agama, dan agama bisa tegak karenanya.<sup>17</sup> Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الصَّنَعَائِي عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَخُنْ نَسِيرٌ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ قَالَ لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيْسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ تَعَبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ

<sup>15</sup> Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 127.

<sup>16</sup> Ust. Asep Nurhalim, *Buku Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta: Belanoor), hlm. 73.

<sup>17</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, terj. Abu Syaqqina dan Abu Aulia Rahma (Mataram: Tinta Abadi Gemilang, 2013), 139.

وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُدْلِكُ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمِ جَنَّةٍ وَالصَّدَقَةِ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَصَلَاةِ الرَّجُلِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ قَالَ ثُمَّ تَلَا { تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ حَتَّىٰ بَلَغَ يَعْْمَلُونَ } ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذُرُوعِهِ سَنَامِهِ قُلْتُ بَلَىٰ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذُرُوعُهُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كُلِّهِ قُلْتُ بَلَىٰ يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخِدُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ فَقَالَ نَكَتِكَ أُمَّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَىٰ مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ قَالَ أَبُو عَيْسَىٰ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (رواه الترمذی)

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Umar telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Mu'adz ash Shan'ani dari Ma'mar dari 'Ashim bin Abi an Najud dari Abu Wail dari Mu'adz bin Jabal dia berkata; Saya pernah bersama Nabi SAW. dalam suatu perjalanan, suatu pagi aku berada dekat dari beliau, dan kami sedang bepergian, maka saya berkata; 'Wahai Rasulullah, kabarkanlah kepadaku tentang suatu amal yang akan memasukkanku kedalam surga dan menjauhkanku dari neraka.' Beliau menjawab: "Kamu telah menanyakan kepadaku tentang perkara yang besar, padahal sungguh ia merupakan perkara ringan bagi orang yang telah Allah jadikan ringan baginya, yaitu: Kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun, kamu mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, berhaji ke Baitullah." Kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku tunjukkan pada pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai dan sedekah akan memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seorang laki-laki pada pertengahan malam." Kemudian beliau membaca; "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (16) Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (As-Sajdah: 16-17). Kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku tunjukkan pokok perkara agama, tiang dan puncaknya?" Aku menjawab: "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Pokok dari perkara agama adalah Islam, tiangnya adalah shalat, sedangkan puncaknya adalah jihad." Kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku kabarkan dengan sesuatu yang menguatkan itu semua?" Aku menjawab; 'Ya, wahai Nabi Allah.' Lalu beliau memegang lisannya, dan bersabda: "'Tahanlah (lidah) mu ini." Aku bertanya; 'Wahai Nabi Allah, (Apakah) sungguh kita akan diadzab disebabkan oleh perkataan yang kita ucapkan?' Beliau menjawab; "(Celakalah kamu) ibumu kehilanganmu wahai Mu'adz, Tidaklah manusia itu disungkurkan ke dalam neraka di atas muka



*atau hidung mereka melainkan karena hasil ucapan lisan mereka?" Abu Isa berkata; 'Ini hadits hasan shahih.'*"(H.R. at-Tirmidzi)<sup>18</sup>

Shalat adalah penopang agama (*samawi*). Shalat merupakan ibadah yang paling utama, sebab ia termasuk hal yang menjadi tuntutan keimanan. Semua syariat langit tidak ada yang terlepas darinya. Perintah dan anjuran melaksanakan shalat muncul melalui lisan semua rasul dan nabi, karena ia memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tidak ada sesuatu pun yang dapat memperbaiki dan meluruskan jiwa serta melatih akhlak yang mulia seperti halnya shalat.<sup>19</sup>

Perihal perintah shalat terhadap rasul dan nabi terdahulu yang diabadikan dalam al-Qur'an, seperti firman Allah SWT. melalui lisan nabi Ibrahim as. ketika dia berdoa kepada Rabbnya (Q.S. Ibrahim: 40), firman Allah berkenaan dengan nabi Isma'il as. (Q.S. Maryam: 55), kepada nabi Musa as. (Q.S. Tha>ha>: 14), kemudian malaikat juga memanggil kepada ibu Isa as. (Q.S. Ali Imron: 43), Isa membicarakan tentang nikmat Allah (Q.S. Maryam: 31). Ketika Allah mengambil janji dari Bani Israil, maka shalat termasuk unsur yang paling penting (Q.S. al-Baqarah: 83), Allah juga berfirman kepada nabi Muhammad SAW. (Q.S. Tha>ha>: 132). Hal ini menunjukkan bahwa perintah shalat tidak hanya ada pada nabi Muhammad dan umatnya saja, akan tetapi syariat shalat ini juga ada pada nabi-nabi dan umat sebelum nabi Muhammad SAW..

---

<sup>18</sup> Muhammad bin I}sa> Abu> I}sa> al-Tirmidhi } al-Salimi}, *Sunan al-Tirmidhi*, (Beirut: Dar Ihya' al-'Arabi) V, hlm. 279.

<sup>19</sup> Shalih bin Ghanim al-Sadlan, *Kajian Lengkap Shalat Jamaah* (Jakarta: Darul haq, 2012), hlm. 15.

Shalat adalah pokok dan tiang agama. Ia merupakan hubungan antara seorang hamba (yang mengakui kehambaannya dan ikhlas dalam beribadah) dengan Rabbnya yang memeliharanya dan memelihara alam semesta dengan nikmat dan karunia-Nya. Ia juga merupakan tanda kecintaan hamba terhadap Rabbnya, penghargaanannya akan nikmat-nikmatnya, serta rasa syukurnya terhadap karunia dan kebaikan-Nya. Ia juga merupakan pembeda hakiki antara orang mukmin dengan orang kafir.<sup>20</sup>

Lebih terperinci lagi T.A. Lathief Rousydiy<sup>21</sup> menyebutkan beberapa kedudukan shalat, diantaranya:

1. Shalat merupakan tiang agama. Orang yang melaksanakan shalat berarti telah menegakkan agamanya, dan orang yang meninggalkan shalat berarti telah meruntuhkan agamanya. Sebagaimana Riwayat dari Umar ra. bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ ( رواه البخارى )

*“Shalat itu tiang agama, barang siapa mendirikan shalat, sesungguhnya dia telah mendirikan agama, dan barang siapa meruntuhkan shalat, sesungguhnya dia telah meruntuhkan agama.(H.R. Bukhori)”*

2. Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT. atas hambanya yang mukmin. Yaitu melalui mi'rajnya nabi.
3. Shalat adalah amal yang pertama kali dihisab. Sabda Rasulullah dari Abu Hurairah ra.:

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 16-17.

<sup>21</sup> T.A. Latief Rousydiy, *Ruh Shalat dan Hikmahnya* (Medan: Firma Rimbow, 1984), 16-22; Idem *Kaifiyat Shalat Rasulullah SAW.* (Medan: Firma Rimbow, 1985), hlm. 1-5.

أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ يَعْنِي ابْنَ بَيَانَ بْنِ زِيَادِ بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ كَتَبَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ عَنْهُ أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَوَّامِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ فَإِنْ وَجَدَتْ تَامَّةً كُتِبَتْ تَامَّةً وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْءٌ قَالَ انظُرُوا هَلْ بَجِدُونَ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ يُكَمِّلُ لَهُ مَا صَيَّعَ مِنْ فَرِيضَةٍ مِنْ تَطَوُّعِهِ ثُمَّ سَأِئِرُ الْأَعْمَالِ تَجْرِي عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ ( رواه النساء )

“Telah mengabarkan kepada kami Abu Daud dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Syu'aib yaitu Ibnu Bayan bin Ziyad bin Maimun dia berkata; Ali bin Al Madini telah menulis darinya, Telah mengabarkan kepada kami Abul 'Awwam dari Qatadah dari Al Hasan dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW. bersabda: " Yang pertama kali dihisab (dihitung) dari perbuatan seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya; jika shalatnya sempurna maka ditulis secara sempurna, dan jika shalatnya ada kekurangan (Allah) berkata, 'Lihatlah, apakah kalian dapati ia melakukan shalat sunnah yang dapat melengkapi kekurangan shalat wajibnya? ' Kemudian semua amalan ibadah yang lain juga dihitung seperti itu. (H.R. Nasa'i)"<sup>22</sup>

4. Shalat adalah wasiat Rasul yang terakhir kepada umatnya. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ فَالْحَدَّثَتْ سَفِينَةُ مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ عَامَةً وَصِيَّةَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ مَوْتِهِ الصَّلَاةَ الصَّلَاةَ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ حَتَّى جَعَلَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُلْجِلُجُهَا فِي صَدْرِهِ وَمَا يَفِيضُ بِهَا لِسَانُهُ ( رواه احمد )

“Telah menceritakan kepada kami Rauh telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abi 'Arubah dari Qatadah dia berkata; Telah menceritakan Safinah, pembantu Ummu Salamah dari Ummu Salamah isteri Nabi SAW. bahwa wasiat Nabi SAW. secara umum ketika beliau wafat adalah: "Shalat, shalat, dan budak-budak yang kalian miliki." Hingga Nabi SAW. mengulanginya di dadanya dan sampai lidahnya tidak bisa mengucapkannya. (H.R. Ahmad)<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Ahmad bin Shu'aib Abu> 'Abdur Rahma>n al-Nasa>i}, Sunan al-Nasa>i} (Halb: Maktab al-Maz}bu>'a>t a-Isla>miyah, 1986), VIII, hlm. 215.

<sup>23</sup> Ahmad bin Hanbal Abu> 'Abdullah al-Shayba>ni}, Musnad Ahmad (Mesir: Muassasah Qurz}ubah, t.t), VI., hlm. 241.

5. Shalat merupakan garis pemisah muslim dan yang non muslim. Sebagaimana hadits yang artinya: *Perjanjian antara kita dengan mereka adalah shalat, maka barangsiapa meninggalkannya ia telah kafir.*
6. Shalat sebagai ukuran berkembangnya ajaran Islam atau tidak. Arti dari hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban ra.:

*“Sungguh akan runtuhlah tali islam satu demi satu, maka setiap kali putus tali yang satu manusia akan bergantung (berpegang) dengan tali berikutnya, maka yang nomor satu runtuh adalah hukum Islam dan yang terakhir adalah shalat.”*

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami jika di suatu tempat masyarakatnya giat melaksanakan shalat berarti Islam berkembang dengan baik, tapi jika sebaliknya maka dapat dipastikan Islam tidak berkembang alias tidak ada Islam di tempat tersebut.

7. Shalat adalah ibadah yang menjadi jaminan masuk surga. Firman Allah:

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٣٤) أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ (٣٥) (المعارج: 34-35)

*“34. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya, 35. mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan.”(Al-Maarij: 34-35)<sup>24</sup>*

Sabda Nabi SAW.:

و حَدَّثَنِي نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ يَعْنِي ابْنَ مُفَضَّلٍ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ سَمِعْتُ جُنْدَبَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ فَلَا يَطْلُبُنَّكُمْ اللَّهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ فَيُدْرِكُهُ فَيَكْبَهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ( رواه مسلم )

*“Dan telah menceritakan kepadaku Nashr bin Ali Al Juhdhami telah menceritakan kepada kami Bisyr yaitu Ibn Al Mufadlal dari Khalid dari Anas bin Sirin katanya; aku mendengar Jundab bin Abdullah berkata; Rasulullah SAW. bersabda: "Barangsiapa shalat subuh, maka ia berada dalam jaminan Allah, oleh karena itu jangan sampai Allah menuntut sesuatu dari kalian*

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-AR, 2004), hlm. 570.

*sebagai imbalan jaminan-Nya, sehingga Allah menangkapnya dan menyungkurkannya ke dalam neraka jahannam.*"(H.R. Muslim)<sup>25</sup>

8. Shalat adalah syiar agama yang tertinggi dan yang paling utama yang merupakan media penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Shalat adalah ibadah yang merupakan lambang dan pertanda keimanan dan keislaman seseorang. Ia merupakan salah satu bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah yang meninggalkan efek dan kesan yang mendalam di dalam jiwa, yang mampu membentuk jiwa manusia, sehingga menjadi baik cipta, karsa dan karyanya.

#### **D. Ancaman Melalaikan Shalat**

Selain menyebutkan mengenai beberapa keutamaan shalat, ada juga beberapa ancaman Allah terhadap orang-orang yang melalaikan shalat. Shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim, kewajiban ini sifatnya *fardlu 'ain* atau tidak bisa diwakilkan. Bahkan Allah tetap mewajibkan melaksanakan shalat meski dalam keadaan sakit atau perjalanan. Namun kenyataan berbanding terbalik, bahwa tidak semua umat Islam menjalankan perintah Allah yang satu ini.

Perintah tentang shalat ini paling banyak disebut oleh Allah SWT. dalam al-Qur'an. Bahkan sampai diiming-imingi dengan pahala yang berupa surga yang penuh kenikmatan bagi yang melaksanakan, dan kesengsaraan yang selama-lamanya bagi yang meninggalkan. Kendati demikian, tetap saja banyak hamba-hamba Allah yang meninggalkan kewajiban ini. Sangat banyak hamba

---

<sup>25</sup> Muslim bin al-H}ujja>j Abu> al-H}usein al-Qushayri> al-Naisa>bu>ri, *S}a>hi>h Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi), V., hlm. 261.

Allah yang lalai atau malas mengerjakan kewajibannya sebagai seorang hamba. Mulai dari yang shalat kadangkala (jarang-jarang), hingga yang tidak mengerjakan shalat sama sekali. Padahal hampir setiap muslim mengetahui kewajiban shalat, namun masih banyak yang meninggalkannya. Hal ini tiada lain salah satu penyebabnya adalah pendidikan shalat sebelumnya yang kurang diperhatikan.

Selain beberapa ancaman yang telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, lebih terperinci lagi dalam buku *Tamparan-Tamparan Super Pedas Bagi yang Malas Shalat* Rizem Aizid menuliskan beberapa ancaman dan peringatan bagi yang malas atau meninggalkan shalat yaitu:<sup>26</sup>

1. Menjadi kafir
2. Berdosa besar
3. Menjadi orang yang munafiq
4. Dapat menjadi orang yang berbuat *zhalim* di dunia
5. Mati dalam keadaan *su'ul khatimah*
6. Mendapat azab kubur
7. Menjadi penghuni neraka *saqar*
8. Tenggelam ke jurang hawa nafsu
9. Mendapat musibah dan bencana
10. Dapat dikuasai setan
11. Berkhianat terhadap amanat
12. Mendatangkan azab Allah SWT. di dunia dan di akhirat.

---

<sup>26</sup>Ahmad Nur Santo, "Menanamkan kegemaran shalat pada anak"  
<http://ahmadnursanto98.blogspot.com>

Dari beberapa ancaman dan peringatan yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa bahaya bagi mereka yang meninggalkan shalat itu sangat besar. Oleh karena itu sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim untuk selalu memperhatikan shalatnya dan tidak sampai melalaikannya. Hal ini juga akan mendorong dirinya untuk saling menasehati saudara sesama muslim dalam kebenaran, tentunya agar tidak termasuk golongan manusia yang merugi. Sebagaimana Firman Allah:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا  
بِالصَّبْرِ (٣) (العصر: 1-3)

*“1. Demi masa 2. Sungguh manusia berada dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”(Al-Ashr: 1-3)<sup>27</sup>*

Tulisan di atas juga dapat dijadikan bekal bagi keluarga (orang tua) dalam memberikan pelajaran tentang shalat kepada anak-anaknya. Hal ini sangat perlu dilakukan jika orang tua tidak ingin melihat anaknya sengsara di dunia terlebih di akhirat kelak, yaitu dengan cara membacakan ancaman tersebut kepada anak dalam pendidikan shalatnya, sehingga anak akan memiliki rasa bersalah dan takut ketika hendak meninggalkan shalat.

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-AR, 2004), hlm. 602.

## E. Hikmah Disyariatkannya Shalat

Adapun hikmah disyariatkan shalat lima waktu bagi setiap individu yang telah memenuhi syarat, menurut Ut. Asep Nurhalim ada beberapa hikmah yang terkandung di dalamnya:<sup>28</sup>

1. Mencegah perbuatan keji dan mungkar, firman Allah:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥) (العنكبوت: 45)

*“Bacalah kitab (al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain) Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Al-Ankabut: 45)<sup>29</sup>*

Menurut Deni Sutan Bahtiar,<sup>30</sup> tujuan utama shalat adalah membuka kepekaan hati manusia yang menjalankannya. Orang yang shalatnya baik, maka akan memiliki kepekaan hati untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang akan memberi manfaat dan mana yang akan memberi mudharat. Maka shalat yang dilakukan dengan benar dan baik akan mampu menyebabkan manusia terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

Siapapun yang telah melakukan shalat tentulah ia harus mampu mengendaikan diri dari berbuat keji dan munkar, serta menghindari dari berbuat aniaya dan kesia-siaan yang lain. Semestinya shalat dijadikan sebagai penyadaran diri, bahwa apapun yang kita lakukan dan dimanapun kita melakukan itu, Allah senantiasa mengetahui. Sehingga manusia enggan untuk

<sup>28</sup> Ust. Asep Nurhalim, *Buku Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta: Belanoor, 2010), hlm. 73-75.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-AR, 2004), hlm. 402.

<sup>30</sup> Deni Sutan Bahtiar, *Mengapa Shalatmu Tak Mampu Menjauhkanmu Dari Kekejian dan Kemungkaran?* (Jogjakarta: Gara Ilmu, 2009), hlm. 84.



melakukan kemaksiatan dan dosa; manusia akan berjalan di atas kebenaran dan kearifan.

## 2. Mengajarkan kedisiplinan

Firman Allah:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (١٠٣) (النساء: 103)

“Sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”(An-Nisaa’: 103)<sup>31</sup>

Bahkan melalaikan diri dalam hal melaksanakan perintah shalat, secara jelas diancam Allah dalam firman-Nya:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) (الماعون: 4-5)

“4. Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat 5. (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya.”(Al-Maa’un: 4-5)<sup>32</sup>

## 3. Membentuk kepribadian yang tegar

Firman Allah:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (١٩) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (٢٠) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

(٢١) إِلَّا الْمُصَلِّينَ (٢٢) الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ (٢٣) (المعارج: 19-23)

“19. Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. 20. apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, 21. dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, 22. kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, 23. yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.”(Al-Maarij: 19-23)<sup>33</sup>

Orang yang shalat dan konsisten dalam shalatnya, dalam ayat di atas dikecualikan sebagai orang-orang yang tidak akan berkeluh kesah. Dengan shalat seseorang akan menjadi pribadi yang tegar, tidak mudah berkeluh kesah

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-AR, 2004), hlm. 96.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm.603.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 570.

ketika ditimpa musibah dan kesusahan, serta tidak kikir dan tidak kufur ketika mendapat nikmat dari Allah SWT.

#### 4. Membersihkan dosa dan kesalahan

Allah SWT. Berfirman:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنْ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ  
(هود: 114)

“Dan dirikanlah shalat shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada sebagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (Hud: 114)<sup>34</sup>

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi SAW.

bersabda:

و حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثٍ بَكَرَانَهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا ( رواه مسلم )

“Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said telah menceritakan kepada kami Laits (dan diriwayatkan dari jalur lain) Qutaibah mengatakan; telah menceritakan kepada kami Bakr yaitu bin Mudlar, keduanya dari Ibnu Al Hadi dari Muhammad bin Ibrahim dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, sedangkan dalam hadis Bakr, ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bagaimana pendapat kalian, sekiranya ada sungai berada dekat pintu salah seorang diantara kalian yang ia pergunakan untuk mandi lima kali dalam sehari, mungkinkah kotorannya masih tersisa?" Para sahabat menjawab; "Kotorannya tidak akan tersisa." Beliau bersabda; "Itulah perumpamaan kelima shalat, yang dengannya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan." (H.R. Muslim)<sup>35</sup>

Dalam hadits riwayat Ahmad juga dijelaskan:

<sup>34</sup> Ibid., hlm. 235.

<sup>35</sup> Muslim bin al-H}ujja>j Abu> al-H}usein al-Qushayri> al-Naisa>bu>ri, S}a>hi>h Muslim, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, T.t) I, hlm. 462.

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو صَخْرَةَ جَامِعُ بْنُ شَدَّادٍ قَالَ سَمِعْتُ حُمْرَانَ بْنَ أَبَانَ يُحَدِّثُ أَبَا بُرْدَةَ فِي مَسْجِدِ الْبَصْرَةِ وَأَنَا قَائِمٌ مَعَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُحَدِّثُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ أَتَمَّ الْوُضُوءَ كَمَا أَمَرَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَالْصَّلَاةُ الْحَمْسُ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ ( رواه احمد )

*“Telah menceritakan kepada kami Hasyim Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Shakhrah yaitu Jami' Bin Syaddad, dia berkata; aku mendengar Humran Bin Aban bercerita kepada Abu Burdah di sebuah Masjid di `Bashrah, ketika itu aku berdiri bersamanya, bahwa dia mendengar Utsman Bin Affan bercerita dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "Barangsiapa menyempurnakan wudlunya sebagaimana yang Allah perintahkan, maka Shalat lima waktu adalah penghapus dosa diantara satu Shalat dengan Shalat yang lainnya."(H.R. Ahmad)<sup>36</sup>*

Dalam hal ini Hamid Ahmad At-Thahir menambahkan bahwa hikmah disyariatkannya shalat adalah:

5. Kontinunya hubungan antara seorang hamba dengan Rabbnya. Firman

Allah:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (٤١) (طه: 14)

*“Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah Shalat untuk mengingatku” (QS. Thaha: 14)<sup>37</sup>*

Shalat adalah media seorang hamba untuk selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun. Jadi dengan shalat hubungan seorang hamba dengan Rabbnya akan senantiasa terjalin dengan baik ketika seorang hamba mau menegakkan shalat dengan sungguh-sungguh.

<sup>36</sup> Ahmad bin Hanbal Abu> ‘Abdullah al-Shayba>ni}, *Musnad Ahmad*, (Mesir: Muassasah Qurtubah),VI, hlm. 241.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-AR, 2004), hlm. 314.

Jika tidak ada hikmah-hikmah seperti disebutkan di atas itu pun, maka kewajiban shalat tetap harus ditaati sebagai perintah Allah SWT. Tuhan semesta alam.

## **F. Hukum Shalat Bagi Anak**

Dalam Islam shalat diwajibkan terhadap setiap muslim dengan berbagai ketentuan seperti syarat, rukun, sunnah-sunnah dan ketentuan-ketentuan lainnya.

Adapun syarat wajib shalat itu adalah sebagai berikut<sup>38</sup>:

1. Islam, orang yang tidak Islam tidak wajib mengerjakan Shalat hingga ia masuk Islam, tetapi ia pasti akan mendapatkan siksa di akhirat.
2. Baligh (dewasa), orang yang belum baligh tidak diwajibkan mengerjakan shalat. Umur dewasa itu dapat diketahui melalui tanda berikut:
  - a. Cukup berumur lima belas tahun.
  - b. Keluar mani.
  - c. Mimpi bersetubuh.
  - d. Mulai keluar darah haid (bagi perempuan).<sup>39</sup>
3. Berakal, karena shalat merupakan jalinan hubungan antara manusia dengan Allah maka manusia yang bisa berfikir secara normal yang diwajibkan menjalankan Shalat, orang-orang yang tidak berakal atau orang yang tidak sehat akalnya seperti orang gila, orang yang baru mabuk (walaupun orang itu normal tapi saat itu sedang dalam keadaan diluar akalnya atau diluar kesadarannya maka ia tidak bisa berpikir, sehingga orang yang mabuk juga

---

<sup>38</sup> Musthafa Dib al-Bugha, *Fikih Islam Lengkap Penjelasan Hukum-Hukum Islam Madzhab Syafi'i* (Solo: Media Zikir, 2009), hlm. 91.

<sup>39</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hlm. 65-66.

termasuk orang yang tidak berakal), dan juga orang yang pingsan tidak diwajibkan shalat karena dalam kondisi yang tidak sadar.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا (النساء: 43)

*“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.”(An-Nisaa’: 43)<sup>40</sup>*

Semua syarat di atas ini adalah batasan *taklif* (pembebanan). Semua individu dibebankan kewajiban shalat atas dirinya, ketika semua syarat diatas terpenuhi.

4. Suci dari haid dan nifas (bagi perempuan).
5. Sampainya dakwah (perintah Rasulullah SAW.) kepadanya.

Jika perintah wajibnya shalat ini belum tersampaikan pada seseorang karena beberapa hal, misal karena di daerah tersebut tidak ada orang yang mengerti tentang Islam atau ada tapi hanya minoritas saja sehingga dakwah wajibnya shalat ini tidak sampai padanya, maka seseorang tersebut tidak dibebani wajibnya shalat ini. Contoh lain adalah orang yang buta dan tuli

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-AR, 2004), hlm. 86.

sejak lahir sehingga untuk belajar hukum-hukum syara' sangat sulit. Maka kewajiban shalat pun tidak di bebaskan kepadanya.<sup>41</sup>

#### 6. Mampu melaksanakan.

Kewajiban hanya dibebankan kepada orang yang mampu melaksanakan, sehingga orang yang tidak mampu atau orang yang dipaksa untuk meninggalkan shalat tidak wajib melaksanakan-nya.<sup>42</sup>

Dari beberapa syarat *taklif* (pembebanan) yang telah disebut di atas, anak-anak belumlah diwajibkan untuk melaksanakan shalat, akan tetapi keluarga (orang tua) memiliki tanggungjawab untuk mendidiknya shalat bagi anak-anaknya ketika anak berusia tujuh tahun dan memukulnya ketika di usia sepuluh tahun belum mau melaksanakan shalat. Hal ini berdasarkan hadits Nabi SAW.:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (رواه ابودود)

*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi SAW. bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".(H.R. Abu Daud)<sup>43</sup>*

Kemudian hadits dengan nada serupa seperti diriwayatkan oleh Imam

Ahmad:

<sup>41</sup> Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hlm. 66.

<sup>42</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 170.

<sup>43</sup> Sulaiman bin al-Ash'ath Abu Da'ud al-Sajasta> al-Azadi>, *Sunan Abu Da'ud* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t). I, hlm. 133.

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحَبَابِ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَلَغَ الْغُلَامُ سَبْعَ سِنِينَ أُمِرَ بِالصَّلَاةِ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرًا ضُرِبَ عَلَيْهَا ( رواه احمد )

*“Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al Habhab telah menceritakan kepadaku Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah Al Juhani dari bapaknya dari kakeknya berkata; Rasulullah SAW. bersabda: "Apabila seorang anak telah mencapai tujuh tahun, maka ia diperintahkan untuk shalat, dan apabila ia telah mencapai sepuluh tahun, maka ia dipukul untuk shalat.(H.R. Ahmad)<sup>44</sup>*

Dalam kitab Sunan at-Tirmidhi> pun juga menyebutkan demikian:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبُدِ الْجُهَنِيُّ حَدَّثَنِي عَمِّي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ ( رواه الترمذی )

*“Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Az Zubair Al Humaidi telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad Al Juhani telah menceritakan kepadaku pamanku Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya ia berkata, "Rasulullah SAW. bersabda: "Ajarkan anak kecil shalat saat berumur tujuh tahun, dan pukullah karena meninggalkannya saat berumur sepuluh tahun.(H.R. Tirmidzi)<sup>45</sup>*

Belajar menegakkan shalat bagi anak merupakan asas dalam rangka menegakkan aqidah yang sudah difahamkan oleh kedua orang tua. Memang shalat sebagai sebuah ibadah diwajibkan bagi mereka yang berusia baligh, yaitu usia dimana seorang manusia sudah dibebani tanggungjawab melaksanakan kewajiban. Namun, sejak kecil anak harus sudah dibiasakan untuk senantiasa melaksanakan ibadah yang paling utama ini.

<sup>44</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Mesir: Muassasah Qurz }ubah, t.t), III, hlm. 404.

<sup>45</sup> Muhammad bin 'I>sa> Abu> 'Isa> al-Tirmidhi> al-Salimi, *Sunan al-Tirmidhi>* (Beiru>t: Da>r Ihya>' al-Tura>th al-'Arabi>, t.t), II, hlm. 259.

Menurut Mukhotim el Moekry – sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Nur Santo mengatakan bahwa orang tua sebaiknya memberi pemahaman kepada anak tentang shalat bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, baik anak-anak maupun dewasa.<sup>46</sup> Selain itu perlu ditegaskan bahwa menegakkan shalat adalah perintah Allah SWT.. dan juga bahwa menegakkan shalat dapat mencegah diriya dari perbuatan jahat dan keji. Lebih dari itu, perlunya melakukan pemahaman bahwa pelaksanaan ibadah shalat sebagai pelatihan disiplin dalam hidupnya. Anak harus diberi keyakinan dalam hidupnya harus ada komunikasi dengan Allah melalui shalat.

Mushthafa abul Ma’athi – sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Nur Santo mengatakan bahwa secara umum, untuk pertama kalinya seorang anak belajar shalat serta hukum-hukum agama dari bapak dan ibunya.<sup>47</sup> Oleh sebab itu, kapan seharusnya mulai mengajarkan anak tentang shalat? Jawabannya dari hal itu akan dijelaskan oleh kisah berikut :

Hisyam bin Sa’id bercerita. “Saya dan beberapa orang pernah menemui Muadz bin Abdullah bin Hubaib Al-Jahni, lalu ia bertanya kepada istrinya, ‘Kapan seorang anak mulai melaksanakan shalat?’ Istrinya menjawab, ‘Baiklah, ada seorang laki-laki diantara kita yang ingat jawaban Rasulullah SAW. ketika beliau ditanya tentang itu.

Rasul SAW. menjawab: ” Jika seorang anak sudah bisa membedakan antara arah kanan dan kiri, suruhlah ia untuk mengerjakan shalat.”

---

<sup>46</sup>Ahmad Nur Santo, “Menanamkan kegemaran shalat pada anak” <http://ahmadnursanto98.blogspot.com>.

<sup>47</sup> *Ibid.*



Abdullah bin Umar bin Khatab ra. berkata, Rasulullah SAW. bersabda: ”Jika Anak-anak kalian telah fasih berbicara, ajarilah mereka kalimat *La>ila>ha illa>lla>h*, dan janganlah kalian mempedulikan kapan mereka meninggal. Jika telah tumbuh gigi depan mereka, suruhlah mereka mengerjakan shalat.<sup>48</sup>

Nabi SAW. memberikan batasan umur disuruhnya anak-anak kecil mengerjakan shalat, karena umur sebelum itu merupakan masa meniru kedua orang tua mereka dan upaya membuat mereka mencintai shalat. Dan di usia 7 tahun itulah anak sudah memiliki pemahaman tentang shalat sehingga pelaksanaan shalat tidak hanya kegiatan meniru orang tua, tetapi bisa jadi sebuah kesadaran.

Al Hakim dan Abu Daud, meriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Ash, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ  
 بَنِي دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ  
 عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ سَوَّارِ الْمُزَنِيُّ  
 بِإِسْنَادِهِ وَمَعْنَاهُ وَرَادَ وَإِذَا زَوَّجَ أَحَدُكُمْ خَادِمَهُ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرُ إِلَى مَا دُونَ السُّرَّةِ وَفَوْقَ  
 الرُّكْبَةِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُمْ وَكَيْعٌ فِي اسْمِهِ وَرَوَى عَنْهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ حَدَّثَنَا  
 أَبُو حَمْزَةَ سَوَّارُ الصَّيْرِيُّ ( رواه ابودوود )

“Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah SAW. bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk

<sup>48</sup> Ibid.

*melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepadaku Dawud bin Sawwar Al-Muzani dengan isnadnya dan maknanya dan dia menambahkan; (sabda beliau): "Dan apabila salah seorang di antara kalian menikahkan sahaya perempuannya dengan sahaya laki-lakinya atau pembantunya, maka janganlah dia melihat apa yang berada di bawah pusar dan di atas paha." Abu Dawud berkata; Waki' wahm dalam hal nama Sawwar bin Dawud. Dan hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi, dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Hamzah Sawwar Ash-Shairafi.(H.R. Abu Daud)<sup>49</sup>*

Adapun rahasia dalam hal ini adalah agar anak-anak belajar shalat semenjak usia pertumbuhannya dan terbiasa untuk mengerjakannya serta mau melaksanakannya semenjak tumbuh kuku jari-jarinya.

Juga agar mereka terdidik untuk taat kepada Allah, memenuhi hak-Nya, bersyukur, kembali, percaya dan bersandar serta berserah diri hanya kepada-Nya dalam hal-hal yang ia pasrahkan dan takuti. Juga agar ia merasakan kesucian jiwanya, kesehatan badannya dan kemurnian akhlaqnya serta perbaikan dalam ucapan dan tindakannya dalam ibadah ini.

Dalam pandangan Muhammad Nur Abdul Hafid,<sup>50</sup> pendidikan ibadah terhadap anak kecil, terutama ibadah shalat merupakan fase penyempurna pada fase pendidikan dan pembinaan akidah yang telah ditanamkan orang tua sebelumnya. Karena makna hakiki dari pelaksanaan ibadah yang dipraktekkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya akan menambah kebenaran akidah yang diyakini. Dan pelaksanaan ibadah yang dilakukan anak-anak bisa dijadikan barometer adanya akidah yang tertanam secara kokoh pada jiwa

---

<sup>49</sup>Sulaiman bin al-Ash'ath Abu Dawud al-Sajastani al-Azadi, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr), IV, hlm. 275.

<sup>50</sup> Mohammad Nur Abdul Hafid, *Mendidik Anak Usia Dua Tahun Hingga Baligh Versi Rasulullah*, terj. Mohammad Asmawi, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), hlm. 123-124.

mereka. Semakin tinggi nilai-nilai ibadah yang mereka miliki, akan semakin tinggi pula keimanan yang tertanam dalam jiwa mereka.

Dan juga harus diakui juga bahwa masa kanak-kanak bukan masa pembebanan atau menanggung kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan.<sup>51</sup> Karena itu, anak-anak harus dilatih dan dibiasakan melaksanakan ibadah sebagai bekal mereka ketika memasuki usia baligh, dimana pada masa ini mereka sudah mendapatkan kewajiban dalam beribadah sehingga pelaksanaan ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT.. bukan menjadi beban yang memberatkan bagi kehidupan mereka sehari-hari, bahkan setiap jenis ibadah apapun dinilai sangat mudah pelaksanaannya dan mempunyai kenikmatan tersendiri.

Walaupun anak-anak belum dikenai kewajiban untuk shalat, tetapi orang tua harus senantiasa memperhatikan dan mengontrol pelaksanaan shalat anak. Hal ini karena Rasulullah SAW. sendiri selalu menanyakan tentang anak-anak kecil yang baru berumur beberapa tahun, apakah mereka telah mengerjakan shalat atau belum.

Berkenaan dengan hal tersebut, Musthafa Abul Ma'athi menceritakan bahwa Abdullah bin Abbas ra. menuturkan, 'Saya pernah bermalam di rumah bibi saya, Maimunah. Pada sore harinya, Rasulullah saw. datang dan beliau bertanya kepada bibiku. 'Apakah anak kecil itu sudah shalat?' Yang beliau

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, 125.

maksud adalah aku. Orang-orang yang ada disitu pun menjawab, 'Ya, sudah.' Kemudian beliau pun berbaring.<sup>52</sup>

Begitu pula Khulafaur Rasyidin, mereka mengikuti jejak beliau SAW. Inilah dia Amirul Mukminin Umar bin al-Khattab ra., beliau melaksanakan peran berikut. Diceritakan bahwa suatu ketika Umar bin Khattab ra. pernah melewati salah satu jalanan kota Madinah. Ternyata ada sekelompok anak yang sedang bermain di tempat itu. Ketika Umar ra. mendekati mereka, anak-anak itu saling berlarian karena takut kecuali seorang anak.

Umar ra. pun bertanya kepadanya. "Mengapa kamu tidak lari seperti teman-temanmu?" Anak itupun menjawab, "Mengapa saya harus lari wahai Amirul Mukminin? Saya tidak melakukan satu kesalahan (dosa) pun yang menyebabkan saya takut kepada anda." Lalu amirul Mukminin berkata. "Apakah kamu sudah mengerjakan shalat?" Anak itu menjawab. "Ya, sudah. Saya juga sudah membaca al-Qu'ran." Amirul Mukminin pun berkata, "Semoga Allah memberkatimu wahai anakku.

Ternyata anak kecil tersebut adalah Abdullah bin Zubair, bayi yang pertama kali lahir sewaktu hijrah, bapaknya adalah si penolong Rasulullah, sedangkan ibunya adalah Asma bin Abu Bakar.<sup>53</sup>

Memang perintah untuk mengerjakan shalat bagi anak kecil hanya sebatas pembiasaan kewajiban, bukan pelaksanaan kewajiban. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat<sup>54</sup> bahwa apabila si anak tidak terbiasa

---

<sup>52</sup>Ahmad Nur Santo, "Menanamkan kegemaran shalat pada anak" <http://ahmadnursanto98.blogspot.com>.

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 75.

melaksanakan ajaran agama terutama ibadah dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang diperintah Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangannya maka pada waktu dewasanya nanti akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Tapi sebaliknya anak banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya anti akan merasakan kebutuhan akan agama.

### **G. Pendidikan Shalat Anak**

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata dasar “ didik’ yang berarti memelihara dan memberi latihan. Yaitu proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran.<sup>55</sup>

Menurut Hasbi al-Shidieqy bahwa shalat adalah berharap hati (jiwa) kepada Allah SWT yang mendatangkan rasa takut, serta menumbuhkan rasa kebesaran dan kekuasaan-Nya dengan penuh khusyu’ dan ikhlas di dalam seluruh ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>56</sup>

Menurut Bustanudin agus dalam bukunya *Al-Islam* menjelaskan bahwa shalat adalah suatu amalan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, tentu saja dengan syarat dan rukun tertentu.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1985), hlm. 232.

<sup>56</sup> Hasbi ash-Shidieqy, *Pedoman Shalat* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1993), hlm. 64.

<sup>57</sup> Bustanudin Agus, *Al-Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 105.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Shalat adalah merupakan perintah yang diutamakan, merupakan kewajiban yang harus ditunaikan dan sangat diutamakan dan sangat diancam bagi yang meninggalkannya.<sup>58</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan shalat adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan tentang tindakan shalat yang merupakan kewajiban yang harus ditunaikan dan sangat diancam bagi yang meninggalkan.

Ada beberapa hal yang harus dipahami orang tua dari anak-anaknya dalam pendidikan shalat, diantaranya:

#### **1. Perkembangan keagamaan anak**

Setiap anak secara kodrat membawa variasi dan irama perkembangannya sendiri, perlu diketahui orang tua, agar ia tidak bertanya-tanya bahkan bingung atau bereaksi negatif yang lain dalam menghadapi perkembangan anaknya. Bahkan ia harus bersikap tenang sambil mengikuti terus menerus pertumbuhan anak, agar pertumbuhan itu sendiri terhindar dari gangguan apa pun, yang tentu saja akan merugikan.<sup>59</sup>

Perkembangan itu adalah suatu perubahan; perubahan kearah yang lebih maju, lebih dewasa. Secara teknis perubahan tersebut biasanya disebut proses.<sup>60</sup> Proses inilah yang harus dilalui dengan baik oleh

---

<sup>58</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Ibadah dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), hlm. 381.

<sup>59</sup> Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 16-17.

<sup>60</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 49.

keluarga agar anak terbiasa melakukan shalat dimasa dewasanya kelak tanpa terpengaruh oleh lingkungan-lingkungan yang tidak baik.

Para pakar keilmuan khususnya dalam bidang ilmu psikologi memiliki pandangan yang bervariasi mengenai fase perkembangan anak. Berikut ini akan diuraikan mengenai beberapa fase perkembangan anak menurut para ahli sebagaimana ditulis oleh Sumadi Suryabrata:<sup>61</sup>

**a. Pendapat Aristoteles**

Aristoteles menggambarkan perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa itu dalam tiga periode lamanya masing-masing 7 tahun:

- 1.) Fase I : Dari 0 sampai 7 tahun; masa anak kecil, ke masa bermain.
- 2.) Fase II : Dari 7 sampai 14 tahun; masa anak, masa belajar atau masa sekolah rendah.
- 3.) Fase III : Dari 14 sampai 21 tahun; masa remaja atau pubertas; masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.

**b. Pendapat Sigmund Freud**

Freud berpendapat tiap fase dari lahir sampai umur 5 tahun ditentukan atas dasar cara-cara reaksi bagian tubuh tertentu. Adapun fase-fase tersebut adalah:

- 1.) Fase *Oral* : 0 sampai kira-kira 1 tahun. Pada fase ini mulut merupakan daerah pokok dari pada aktivitas dinamis.
- 2.) Fase *Anal* : 0 sampai kira-kira 3 tahun. pada fase ini dorongan dan tahanan berpusat pada fungsi pembuangan kotoran.

---

<sup>61</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 194-200.

- 3.) Fase *Falis* : 0 sampai kira-kira 5 tahun. Pada fase ini alat-alat kelamin merupakan daerah organ terpenting.
- 4.) Fase *Latent* : 0 sampai kira-kira 12 tahun. Pada fase ini impuls-impuls cenderung ada dalam keadaan tertekan (mengendap).
- 5.) Fase *Pubertas* : 0 atau 12 sampai kira-kira 20 tahun. Pada fase ini impuls-impuls menonjol kembali. Apabila ini dapat disublimasikan dan dipindahkan oleh das ich dengan berhasil maka sampailah orang kepada fase kematangan terakhir.
- 6.) Fase *Genital* : Dalam batas tertentu juga dimasukkan disini pendapat Maria Montessori dan Charlete Buhler.

**c. *Pendapat Maria Montessori***

Montessori mengemukakan empat periode perkembangan, yaitu:

- 1.) Periode I (0; 0-7 tahun) adalah periode penangkapan (penerimaan) dan pengaturan dunia luar dengan perantaraan alat-indra. Ini adalah rencana motoris dan panca Indra yang bersifat keragaan.
- 2.) Periode II (7; 0-12 tahun) adalah periode rencana abstrak. Pada masa ini anak-anak mulai memperhatikan hal-hal kesusilaan, menilai perbuatan manusia atas dasar baik buruk dan karenanya mulai timbul kata hatinya. Pada masa ini anak-anak sangat membutuhkan pendidikan serta memperoleh pengertian bahwa orang lain pun berhak mendapatkan kebutuhannya.
- 3.) Periode III (12; 0-13 tahun) adalah periode penemuan diri dan kepekaan rasa sosial. Dalam masa ini kepribadian harus



dikembangkan sepenuhnya dan harus sadar akan keharusan-keharusan.

- 4.) Periode IV (18) adalah periode pendidikan tinggi. Dalam hubungan ini perhatian Montessori ditujukan kepada mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi yang menyediakan diri untuk kepentingan dunia.

**d. Pendapat Charlete Buhler**

Ada lima fase dalam perkembangan anak, yaitu:

- 1.) Fase I (0; 0-1) yaitu fase gerak laku ke dunia luar.
- 2.) Fase II (1; 0-4) yaitu fase makin luasnya hubungan anak dengan benda-benda disekitarnya.
- 3.) Fase III (4; 0-8) yaitu fase hubungan pribadi dengan lingkungan sosial serta kesadaran akan kerja, tugas dan prestasi.
- 4.) Fase IV (8; 0-13) yaitu fase memuncaknya minat ke dunia obyektif dan kesadaran akan adanya sesuatu yang berbeda dan orang lain.
- 5.) Fase V (13; 0-19) yaitu fase penemuan diri dari kematangan.

Dari beberapa variasi pendapat para ahli yang telah disebutkan di atas, Ali Rohmad mengutip dari yang dicatat oleh Moh. Kasiram,<sup>62</sup> bahwa anak dalam rentang usia 6-11 tahun, secara biologis, dalam pandangan Aristoteles berada pada fase belajar, dalam pandangan Sigmund Freud berada pada fase latent dengan tanda-tanda dorongan tampak tidak menyolok, dalam pandangan Maria Montessori berada pada fase abstrak dengan tanda-tanda mulai menilai

---

<sup>62</sup> H. Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 361.

perbuatan manusia atas dasar baik buruk dan mulai timbul *insan kamil* (anak mulai mengenal kesusilaan/agama), dalam pandangan Charlete Buhler berada pada fase memuncaknya minat ke dunia obyektif dan kesadaran akan akunya dengan tanda-tanda pertumbuhan badan yang subur dan kritis terhadap diri sendiri serta pancaroba (*strum und drunk*); secara didaktis dalam pandangan Jean Jacques Rousseau berada pada masa pendidikan jasmani dan latihan panca indra; dan secara psikis, dalam pandangan Oswald Kroh berada pada fase Trots II (masa keserasian sekolah), dalam pandangan Robert J. Havighurst berada pada masa Middle Childhood (masa sekolah), dalam pandangan Kohnstamm berada pada fase intelektual. Pendapat yang variatif dari para pakar mengenai keberadaan perkembangan anak usia 6-11 tahun dengan sudut pandang biologis, didaktis, dan psikis ini manakala dicermati ternyata antar pandangan dapat saling melengkapi.

Anak pada usia ini menurut Abdul Mujib,<sup>63</sup> digolongkan dalam fase *tamyiz*, yaitu dimana anak mulai mampu membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah. Tugas perkembangannya adalah (1) perubahan persepsi kongkrit menuju pada persepsi yang abstrak, misalnya persepsi tentang ide ketuhanan, alam akhirat, dan sebagainya; (2) pengembangan normatif agama melalui institusi sekolah, baik yang berkenaan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Karena itu Rasulullah SAW. memerintahkan untuk mulai mengajarkan perintah agama, termasuk shalat pada fase ini, sekitar 7 tahun dan memerintahkan memukul anak berusia 10

---

<sup>63</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 150.

tahun yang tidak mau mengerjakan shalat. Karena usia 10 tahun adalah termasuk akhir masa kanak-kanak, dimana sikap anak terhadap dunia kenyataan bertambah intelektualistis, empiris, dan realistik; bukan lagi bersikap egosentris dan fantastis, artinya ia mulai berpikir terhadap realita. Ia mulai mereaksi secara kritis terhadap realita. Keterangan-keterangan guru dan orang tua tidak hanya ditelan mentah-mentah, melainkan mulai dipertimbangkan.<sup>64</sup>

## 2. Kesadaran beragama anak

Perkembangan kesadaran beragama seseorang adalah berkelanjutan dan berkesinambungan yang lazim dimulai dari fase anak, fase remaja, fase dewasa, dan fase tua, dan itu bukan terputus-putus. Akan tetapi setiap fase perkembangan beragama itu disertai tanda-tanda tertentu. Dalam pandangan H. Abdul Aziz Ahyadi sebagaimana dikutip oleh H. Ali Rohmad, secara umum tanda-tanda kesadaran beragama pada anak terdiri dari tiga macam:<sup>65</sup>

- a. Pengalaman ketuhanan lebih bersifat *afektif, emosional, dan egosentris*.

Anak-anak mempelajari pengalaman ketuhanan lazim melalui hubungan emosional secara otomatis dengan pengasuhnya semisal ayah dan ibu selaku orang tua yang diwarnai rasa kasih sayang dan kemesraan, sehingga menimbulkan proses identifikasi, yakni proses penghayatan dan peniruan secara tidak disadari dengan penuh. Ayah dan ibu selaku orang tua merupakan tokoh idola untuk diikuti perbuatannya oleh mereka.

Dan karena pusat segala sesuatu bagi mereka adalah dirinya sendiri, kepentingan, keinginan, dan kebutuhan dorongan biologis; maka penghayatan

---

<sup>64</sup> Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 58.

<sup>65</sup> H. Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 366-368.

mereka terhadap Allah SWT. adalah lebih sebagai pemuas keinginan dan hayalan yang *egosentris*. Dalam masalah keagamaan, anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan akan bersifat kekanak-kanakan (*childish*) dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal yang demikian mengganggu pertumbuhan keagamaannya.<sup>66</sup>

Pengembangan kesadaran beragama yang berkaitan dengan pengalaman ketuhanan terhadap mereka seharusnya ditekankan pada pemuasan kebutuhan afektif. Allah SWT. itu pengasih, penyayang, pelindung, dan seterusnya. Orang tua dituntut dapat bersikap sebagai pengasih, penyayang, pelindung, dan pemuas kebutuhan emosional mereka.

b. Keimanan bersifat *magis* dan *antropomorphis*.

Semula keimanan anak-anak kepada Tuhan merupakan bagian dari perasaan yang berhubungan dengan kebutuhan rasa kasih sayang, rasa aman, dan kenikmatan jasmaniah, belum merupakan keyakinan yang berpangkal pada hasil pemikiran obyektif. Hubungan mereka dengan Tuhan lebih merupakan hubungan emosional antara kebutuhan individu dengan sesuatu yang gaib dan dibayangkan bisa secara kongkrit menjadi pelindung, pemberi kasih sayang, dan pemberi kekuatan gaib. Mereka ingin diberi semacam tongkat nabi Musa as. atau cincin nabi Sulaiman as. yang dapat digunakan sebagai alat pemuas keinginan-keinginan yang bersifat *egosentris*, kongkrit,

---

<sup>66</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 70.

dan segera/instan. Ajaran keimanan belum benar-benar dihayati, dan belum merupakan bagian pusat pemikiran. Ditegaskan dalam pernyataan Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh H. Ali Rohmad,<sup>67</sup> bahwa kepercayaan anak kepada Tuhan bersifat pada umur permulaan masa sekolah itu bukanlah berupa keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang membutuhkan pelindung. Hubungannya dengan Tuhan bersifat individual dan emosional. Disarankan kepada para pendidik termasuk orang tua supaya menonjolkan pembahasan mengenai sifat pengasih dan sifat penyayang Tuhan terhadap anak, dan tidak disarankan kepada mereka untuk membahas mengenai sifat pengazab Tuhan.

Pertambahan usia mereka dapat merubah pemikiran yang bersifat tradisional kongkrit menjadi pemikiran pada nilai wujud (eksistensi) sebagai hasil pengamatan, pemikiran tentang Tuhan semakin tertuju pada kebenaran ajaran keimanan. Yang semula Tuhan ditanggapi secara kongkrit emosional sebagai pemurah atas pemuasan keinginan individual kemudian menjadi ditanggapi secara logis sebagai pencipta dan pemelihara seluruh makhluk. Kasih sayang Tuhan adalah tidak terbatas. Dengan pemahaman ini mereka juga termotivasi mengadakan hubungan yang semakin harmonis dengan masyarakat.

Karena belum mampu berfikir secara abstrak, maka merekapun biasa mempersepsikan segala sesuatu sebagai bernyawa dan dinamis. Akibatnya, pengamatan mereka itu bersifat *physiagnosis*, menganggap segala sesuatu

---

<sup>67</sup> H. Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 367.

memiliki kehidupan spiritual yang dilanjutkan dengan personifikasi (memanusiakan manusia) yang mendorong munculnya tanggapan yang bersifat *anthropomorphis* terhadap Tuhan. Allah SWT. dianggap bertangan, bermata, bertelinga sebagaimana manusia, sehingga bilamana dikatakan Dia itu Maha Melihat, mereka biasa membayangkan betapa lebar mata Tuhan.

Konsep ke-Tuhanan yang demikian itu mereka brntuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.<sup>68</sup> Akan tetapi setelah anak mampu berfikir secara logik, mereka dapat memahami ternyata Tuhan tidak dapat dijangkau oleh panca indra (pendengar, penglihat, pencium, pengecap, peraba), dan tidak mungkin seperti yang dibayangkan semula.

c. Peribadatan masih merupakan tiruan, dan kebiasaan yang kurang dihayati.

Seiring dengan penambahan usia, perhatian anak-anak yang semula lebih tertuju pada diri sendiri lagi *egosentris* dapat berkembang tertuju pada dunia luar terhadap perilaku yang warna-warni dari orang-orang disekitar mereka dalam masyarakat yang heterogen. Mereka mulai berusaha menjadi mahluk sosial dengan mematuhi aturan-aturan, tata karma, sopan santun, dan tata cara tingkah laku yang sesuai dengan lingkungan. Terjadilah masa-masa sosialisasi, disiplin dan perkembangan moral yang dapat menjadikan perhatian terhadap kehidupan keagamaan makin bertambah kuat. Dengan tegas dinyatakan oleh Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip H. Ali Rohmad,<sup>69</sup> bahwa hubungan anak sosial semakin erat pada masa sekolah ini, maka perhatiannya terhadap agama juga, banyak dipengaruhi oleh teman-temannya,

---

<sup>68</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 70.

<sup>69</sup> H. Ali Rohmad, *Kapita Selektu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 368.

kalau teman-temannya pergi mengaji, mereka akan ikut mengaji, teman-temannya ke masjid, mereka akan senang pula ke masjid. Disarankan kepada para pendidik termasuk orang tua supaya memperbanyak kegiatan keagamaan yang direalisasikan bersama anak seperti mendirikan shalat fardlu secara berjama'ah di rumah sendiri atau di masjid (mushalla, surau).

### **3. Permulaan pendidikan shalat bagi anak**

#### **a. Usia 0-6 tahun**

Setelah anak dilahirkan, pertumbuhan jasmani anak berjalan cepat. Perkembangan akidah, kecerdasan akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak berjalan serentak dan seimbang. Anak mulai mendapat bahan-bahan atau unsur- unsur pendidikan serta pembinaan yang berlangsung tanpa disadari oleh orang tuanya. Pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur 6 tahun masih terkait kepada alat indranya. Maka anak pada umur 0-6 tahun masih berpikir inderawi (kongkrit) dan belum mampu memahami hal yang maknawi (abstrak). Oleh karena itu pendidikan, pembinaan iman dan taqwa anak belum dapat menggunakan kata-kata (verbal), akan tetapi diperlukan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi secara alamiah.<sup>70</sup>

Adanya kecenderungan meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa anak, akan membawanya meniru orang tuanya. Anak umur satu setengah tahun akan ikut-ikutan shalat bersama orang tuanya, yaitu meniru

---

<sup>70</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 56.

gerakan mereka, mengucapkan kata-kata *thayyibah* atau do'a-do'a dan membaca surat-surat pendek dari Al-Qur'an.

Pembinaan ibadah merupakan penyempurna dari pembinaan akidah. Sedangkan pendidikan shalat merupakan cerminan dari akidah. Akidah anak dapat tertanam kuat dalam jiwanya jika disiram dengan air ibadah dalam berbagai bentuk dan macamnya. Masa kanak-kanak bukanlah masa pembebanan kewajiban. Ia adalah masa persiapan, latihan dan pembiasaan untuk menyambut masa pembebanan kewajiban (*taklif*) ketika ia telah baligh nanti.<sup>71</sup> Dengan begitu, kelak pelaksanaan kewajiban akan terasa mudah dan ringan. Disamping itu juga sudah mempunyai kesiapan yang matang untuk menyelami kehidupan dengan penuh keyakinan.

Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak diantaranya adalah shalat berjama'ah. Anak merasa senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, mushalla, surau dan sebagainya). Anak-anak umur 2-5 tahun senang melakukan shalat tarawih, walaupun mereka belum mampu duduk atau berdiri lama. Suatu pengalaman keagamaan lain yang tidak mudah terlupakan oleh anak yaitu shalat hari raya, karena mereka berpakaian baru bersama teman-temannya. Anak-anak merasa senang dan bangga mendapat kesempatan bersama orang tua dan anggota keluarga

---

<sup>71</sup> Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo: Pustaka Arafah, 2004), hlm. 174.



lainnya dalam menjalani kehidupan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>72</sup>

b. Usia 7-14 tahun.

Secara rinci dapat dijelaskan bahwa pada masa kanak-kanak (2-12 tahun), perkembangan pribadi dimulai dengan makin berkembangnya fungsi-fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan, perkembangan fungsi ini memperkuat perkembangan fungsi pengamatan pada anak. Dengan demikian Setelah anak melakukan pengamatan-pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang ada disekitarnya, maka sejak itulah perkembangan intelektual anak mulai terbentuk.

Tahap perkembangan intelektual anak dimulai ketika anak sudah dapat berpikir atau mencari hubungan antara kesan secara logis serta membuat keputusan tentang apa yang dihubung-hubungkannya secara logis. Perkembangan intelektual ini biasanya dimulai pada masa anak telah siap memasuki sekolah dasar.

Pada usia inilah pendidikan agama anak harus ditanamkan, karena perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.

Oleh karenanya pada usia 7-14 tahun bimbingan dititikberatkan pada pembentukan disiplin. Anak-anak dibiasakan untuk menta'ati peraturan dan penyelesaian tugas-tugas atas dasar tanggungjawab. Untuk

---

<sup>72</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 61.

itu anak harus dilatih melakukan pekerjaan yang tepat waktu dan berulang-ulang. Dan langkah awal yang dinilai efektif dalam pembentukan disiplin seperti itu adalah shalat.

Sehingga penanaman pendidikan shalat pertama kali pada anak harus dimulai orang tua pada waktu anak berusia 7 tahun dan harus dibiasakan menunaikan shalat. Karena dalam usia 7 tahun memang anak dirasa sudah mamiliki kemampuan untuk mengemban amanat itu.

Pertama anak-anak sudah memiliki kemampuan untuk mengingat bacaan-bacaan shalat, karena perkembangan intelektualnya sudah memungkinkan untuk itu. Kemudian yang kedua, anak-anak juga sudah memiliki kesadaran terhadap tanggungjawab yang diberikannya. Jadi orang tua harus menyuruh anak yang berusia 7 tahun untuk mendirikan shalat dengan cara memberi perintah dan memberi teguran tegas jika anak meninggalkannya, maka tentulah sebelum berumur 7 tahun dia telah belajar shalat, sehingga di usia 7 tahun anak telah praktek melaksanakan shalat.